

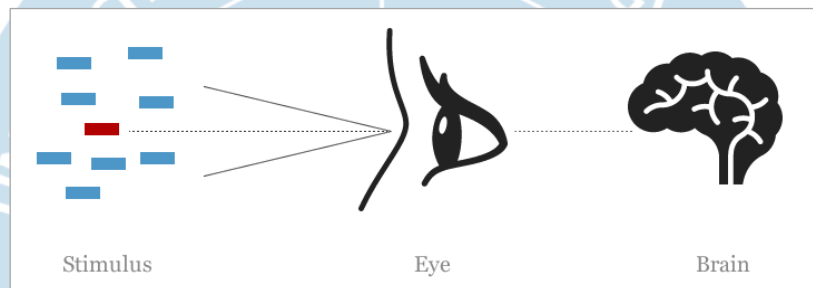
BAGIAN II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini dilakukan untuk mendalami bagaimana persepsi visual membentuk citra kawasan serta bagaimana perkembangan dan citra kawasan pada pecinan. Kajian dibagi menjadi beberapa bagian secara berurutan sesuai pembahasan yang mengerucut.

2.1.1 Hubungan Persepsi Visual dan Citra Kawasan

Pada arsitektur, indra penglihatan manusia memiliki peranan penting dikarenakan karya arsitektur merupakan sebuah obyek yang memberi sensasi secara langsung melalui visual (Halim, 2005). Dalam proses mengolah informasi yang diperoleh secara visual dari sekitar, seseorang kemudian menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat berbeda-beda antar subjeknya (Halim, 2005; Yuwono, 2019). Proses inilah yang kemudian dikenal sebagai persepsi visual (Gambar 2.1).



Gambar 2. 1 Proses persepsi visual
(Sumber: Geometry Architecture, 2016)

Persepsi visual yang terbentuk dari kesamaan antar bangunan pada suatu koridor dapat membentuk citra kawasan yang jelas, sehingga menciptakan keselarasan hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan memperkuat pengalaman pengguna terhadap kawasan tersebut (Lynch, 1964). Ching (2014) juga menambahkan bahwa suatu bentuk dapat memengaruhi citra dan pengalaman pengamat, sehingga penting untuk mengelola suatu kawasan agar mempertahankan citra yang terbentuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra kawasan yang terbentuk melalui persepsi visual terhadap elemen visual koridor merupakan aspek penting dalam menciptakan suatu identitas atau citra kawasan yang kuat.

2.1.2 Citra Kawasan dan Perubahannya

Pada suatu citra kawasan diperlukannya *legibility* dan *imageability* (Lynch, 1964). *Legibility* dinilai penting agar suatu kawasan dapat dengan mudah dikenali dan dipahami oleh pengamat, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengingat dan membedakan kawasan tersebut. Sedangkan *imageability* menyangkut gambaran citra yang terbentuk berdasarkan persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Lynch (1964) kemudian mengungkapkan bahwa citra kawasan terbentuk secara visual melalui elemen seperti *path*, *node*, *district*, *landmark*, dan *edge*. Melengkapi teori Lynch, konsep *likeability* kemudian dikemukakan oleh Nasar (1998) dan dinilai penting karena ketika pengamat menyukai suatu elemen yang ada pada suatu kawasan, maka pengamat akan mudah mengenali kawasan tersebut melalui kehadiran elemen terkait. Lebih lanjut, Egam (2012) menjelaskan bahwa citra kawasan dapat terbentuk melalui elemen fisik berupa karakteristik lingkungan, ekspresi budaya, dan keberadaan artefak yang

dapat diamati oleh pengguna. Dalam teori Lynch elemen yang dibahas adalah elemen fisik. Sedangkan teori Egam mencakup elemen fisik dan non-fisik. Namun, kedua teori sama-sama membahas elemen yang dapat diamati secara visual. Ekspresi budaya pada bagian ini merupakan elemen non-fisik yang dapat diamati secara visual di ruang publik melalui arsitektur dan kesenian (Bislissin & Rachmawati, 2013; Mubarat et al., 2022).

Adapun faktor penentu yang menjadi acuan dalam melihat elemen visual pembentuk koridor sebagai pembentuk citra kawasan antara lain (Cullen, 1961; Marpaung & Tarigan, 2019):

- *Serial vision*: pengalaman visual yg terbentuk dari deretan atau rangkaian secara berurutan seiring pergerakan pengamat. Pada visual koridor, elemen fisik pembentuknya berupa bangunan, vegetasi, dan elemen koridor fisik lainnya.
- *Place*: pengalaman yang terbentuk dari keterhubungan antar elemen serta kontinuitas. Pada visual koridor, merujuk pada rasa keberadaan dan keterhubungan.
- *Sense of enclosure*: pengalaman atau perasaan terlindungi, keamanan, dan kenyamanan bagi pengamat yang terbentuk dari elemen fisik koridor.
- *Focal point*: pengalaman yang terbentuk melalui keberadaan elemen penanda atau titik fokus yang memberikan identitas pada sebuah tempat sekaligus menjadi simbol

Pada perkembangannya, sebuah citra kawasan akan mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu tergantung pada perubahan yang terjadi terhadap elemen pembentuknya (Lynch, 1964). Pada beberapa kasus di Indonesia, perubahan ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah setempat seperti penyeragaman fasad dan penambahan fasilitas jalur LRT, mengakibatkan perubahan terhadap elemen pembentuk dan merubah citra kawasan (Raubaba, 2015; Saputra & Hartanti, 2019).

Merespon perubahan dan perkembangan citra kawasan yang terjadi, maka dalam usaha meningkatkan citra kawasan perlunya perhatian terkait elemen visual pembentuknya, apakah sudah sesuai dengan konteks lingkungan dan kawasan (Mardhatillah et al., 2022). Hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi pada elemen baru, khususnya pada elemen fisik akan memengaruhi kondisi visual, dan kemudian berpotensi merubah citra kawasan yang terbentuk (Putri, 2020; Saputra & Hartanti, 2019). Perubahan ini dapat memperburuk citra kawasan apabila elemen visual pembentuknya memiliki gaya berbeda dan diletakkan secara berdekatan (Batata, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Hartanti (2019), penelitiannya berfokus pada aspek fungsionalitas dan *likeability* pada elemen baru. Lebih lanjut, untuk menganalisa perkembangan sebuah citra kawasan, dapat dilakukan dengan membandingkan komponen pembentuk elemen visualnya meliputi (Carmona & Punter, 2013):

- *Building line* mengacu pada keselarasan dan keteraturan yang terbentuk dari posisi dan garis bangunan terhadap suatu ruang publik
- *Plot width* mengacu pola dan kepadatan suatu kawasan pada lebar tanah yang berdampak terhadap skala visual di sepanjang jalur sekaligus mencerminkan kepadatan suatu kawasan
- *Outline* mengacu pada siluet bangunan yang terbentuk dari garis atap dan massa bangunan serta menjadi elemen paling dominan terhadap citra kawasan
- *Proportion* mengacu pada keseimbangan dan harmoni yang terbentuk dari proporsi antara elemen vertikal dan horizontal

- *Modeling and ornamentation* mengacu pada karakteristik arsitektur kawasan yang terbentuk dari desain dan detail ornamen khususnya pada fasad
- *Solid to void ratio* mengacu pada tingkat keterbukaan, transparansi, dan privasi yang terbentuk dari rasio elemen solid dan void
- *Opening fenestration* mengacu pada ritme visual yang terbentuk dari lokasi, pola, dan proporsi terhadap elemen void
- *Material and colour* mengacu pada konteks budaya dan identitas yang terbentuk dari pemilihan material, warna, dan tekstur pada fasad

Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra kawasan dapat terbentuk dari elemen fisik dan non-fisik yang dapat diamati secara visual, serta dapat ditingkatkan melalui pengolahan elemen fisiknya. Sedangkan untuk mengamati perkembangan dan perubahannya, dapat dilakukan dengan membandingkan komponen pembentuk elemen visual pada kawasan untuk mengetahui apakah perkembangan yang terjadi berdampak positif atau negatif.

2.1.3 Persepsi Visual sebagai Evaluasi Citra Kawasan

Persepsi visual merupakan proses kognitif yang memungkinkan manusia untuk memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap elemen-elemen visual di sekitarnya (Goldstein, 2009). Dalam arsitektur, persepsi visual memainkan peran yang paling penting dalam membentuk citra kawasan dan pengalaman ruang (Sadana et al., 2024; Wang et al., 2024). Citra visual kawasan sering kali menjadi identitas yang dapat memengaruhi daya tarik, fungsi, dan keberlanjutan kawasan tersebut (Lynch, 1964). Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi visual menjadi penting untuk mengevaluasi pengaruh elemen-elemen desain terhadap pengalaman pengguna yang membentuk citra kawasan.

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh persepsi visual seseorang. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi usia, pendidikan, dan pekerjaan (Sangiru, 2018). Lebih detail, pekerjaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dapat memberikan pandangan yang berbeda dan dapat digunakan sebagai kriteria pemilihan responden pada penelitian persepsi (Mardhatillah et al., 2022; Rudiawan, 2018). Tingkat kedekatan atau interaksi seseorang terhadap lokasi juga memengaruhi memori dan pengalaman sehingga akan berdampak terhadap persepsi visual (Marpaung & Tarigan, 2019; Sadana et al., 2024). Sehingga penting menentukan batasan-batasan responden dalam penelitian persepsi visual agar disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian persepsi visual, diperlukannya kondisi yang realistis dan mendekati pengalaman nyata, sehingga persepsi yang terbentuk dan diukur sesuai dengan pengalaman nyata pengamat (Yu, 2023). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sadana (2016) untuk mengetahui citra kawasan pada koridor Malioboro, ia menggunakan foto berwarna untuk simulasi lingkungan yang diteliti. Penelitian ini memiliki kelemahan karena responden tidak berinteraksi secara langsung dan tidak merasakan pengalaman ruang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Targhi & Razi (2022) membandingkan hasil potret kawasan terbaik dan terburuk yang diambil langsung oleh responden, sehingga menghadirkan pengalaman dan interaksi langsung. Oleh karena itu, perlunya penelitian yang dilakukan dengan menghadirkan kondisi nyata atau mendekati realistis.

Pada beberapa penelitian lain terkait visualisasi, VR dinilai membantu dalam proses simulasi untuk menghadirkan suatu kondisi yang sulit dihadirkan secara langsung ke dunia

nyata, sehingga pengguna dapat berinteraksi secara langsung (Jamil, 2018; Ximenes, 2020; Yu, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin nyata ruang yang dihadirkan, maka hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi. Dengan bantuan VR, maka memungkinkan untuk simulasi lingkungan yang diteliti melalui simulasi visual tanpa mengharuskan responden untuk datang ke lokasi secara langsung (Palmer & Hoffman, 2001; Yu, 2023).

2.1.4 Pecinan sebagai Citra Kawasan

Lynch (1964) membahas mengenai pentingnya citra kawasan pada suatu perkotaan agar lebih menarik. Gambaran tersebut identik dengan pecinan yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan pusat pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah perkotaan (Ismawarni & Mutiari, 2024). Hal ini juga sesuai dengan tujuan etnis Tionghoa datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang (Carey, 1985). Pecinan terbentuk dengan karakter budaya dan arsitektur yang khas (Kustedja, 2012). Kekhasan ini memperkuat dan membentuk citra kawasan pada permukiman etnis Tionghoa, sehingga berbeda dari kawasan lainnya. Pecinan merupakan sebuah kawasan komunitas etnis Tionghoa yang bermukim di luar Cina khususnya selama era kolonial yang disebabkan oleh kebijakan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel* (Tjiok, 2017). Kedua kebijakan ini memengaruhi pola pemukiman etnis Tionghoa pada masa itu melalui pengaturan gaya arsitektur dan pengaturan lokasi bermukim. Apabila dilihat dari jejak arsitekturnya di Indonesia, etnis Tionghoa mulai bermukim di area pesisir utara dan mulai berkembang ke area pedalaman ke arah selatan (Hastuti, 2012).

Hasil penelitian terkait citra kawasan Pecinan di Indonesia menunjukkan berbagai aspek yang menjadi penentu kuatnya citra kawasan. Melalui hasil penelitian Sudharsono & Bawole (2023), elemen yang berperan sebagai pembentuk citra kawasan adalah gaya arsitektur cina pada fasad bangunan, fungsi komersial pada deretan ruko, serta pengadaan event. Kemudian Sari et al. (2012) menemukan bahwa citra kawasan yang terbentuk pada pecinan berasal dari fungsi asli bangunan yang dipertahankan sesuai citra kawasan, serta penerapan gaya arsitektur dominan yang berulang sehingga menjadi ikon kawasan. Harani & Motic (2017) mengungkapkan bahwa ciri khas pecinan terasa dari arsitektur bangunan khususnya fasad, ornamen, dan warna. Sehingga dari berbagai hasil penelitian terkait citra kawasan pecinan, dapat disimpulkan bahwa sebuah pecinan dapat dikenali dari:

- Gaya arsitektur Tionghoa pada fasad bangunan
- Ornamen dan warna khas Tionghoa
- Fungsi komersial yang dipertahankan
- Bentuk bangunan berupa deret berulang
- Acara atau event yang diselenggarakan

Sedangkan gaya arsitektur Tionghoa yang dimaksud adalah pengaruh gaya arsitektur yang dapat ditemui pada fasad pecinan dengan karakteristik berupa tipe atap Ngang Shan (Handinoto, 2008; Hastuti, 2012), ornamen berupa jimat (Elvareta & Syamsiyah, 2024), keberadaan bukaan memanjang polos memenuhi dinding, dengan tipe lipat menerus (Binta & Roychansyah, 2017), serta penggunaan warna merah yang dominan, diikuti hijau, putih, dan emas (Hastuti, 2012; Marcella, 2014; Sudarwani, 2012). Melalui hasil dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena pertokoan berderet yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Tionghoa memiliki peranan penting dalam membentuk citra kawasan pecinan, yang kemudian diperkuat oleh perayaan budaya yang diselenggarakan.

2.2 Penelitian Terkait dan Kesenjangan Penelitian

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta berdasarkan persepsi visual pengunjung. Sehingga, dilakukan studi lebih lanjut untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil studi mengenai penelitian terkait dapat diamati pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian terkait

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Kebijakan Publik Pada Penyeragaman Fasade Ruko Terhadap Pembentukan Citra Kota Wamena Sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa (Raubaba, 2015)	- Analisis kebijakan penyeragaman fasad ruko sebagai pembentuk citra kawasan perdagangan dan jasa - Memahami persepsi masyarakat terhadap kebijakan terkait	- Penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik - Data melalui observasi dan wawancara dengan pemilik ruko, masyarakat, konsumen, dan pakar terkait	- Penyeragaman memengaruhi citra kawasan dan persepsi masyarakat kearah yang lebih baik - Kurangnya informasi ke masyarakat dan tidak ada fungsi bagi masyarakat terkait kebijakan tersebut	- Tujuan: mengetahui upaya pemerintah dalam meningkatkan citra kawasan, mengetahui dampak perubahan terhadap citra kawasan - Metode: narasumber adalah pemilik, masyarakat, dan pakar -Hasil (proposisi): berdampak positif apabila keteraturan dan kerapian tercapai, dipengaruhi apakah upaya pemerintah sudah melibatkan masyarakat
2.	Pengaruh Fungsionalitas dan Likeability Jalur LRT Terhadap Citra Kawasan Kelapa Gading (Saputra & Hartanti, 2019)	- Analisis jalur LRT sebagai elemen baru terhadap citra kawasan	- Pendekatan <i>mixed methods</i>, dengan berfokus pada aspek fungsionalitas dan <i>likeability</i> - Menggunakan survei kuesioner (skala likert) dan analisis statistik	- Memberikan dampak positif terhadap citra kawasan	- Tujuan: mengetahui dampak perubahan terhadap citra kawasan - Metode: <i>mixed methods</i> dengan kuesioner dan analisis statistic - Hasil (proposisi): berdampak

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
					positif apabila fungsional dan sesuai karakter
3.	Kualitas Visual Fasade Bangunan Di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Batata, 2012)	- Mengetahui kualitas visual fasad bangunan berdasarkan persepsi visual masyarakat	- Pendekatan <i>mixed method</i> , diawali dengan menganalisis karakter kawasan - Kuesioner menggunakan <i>semantic differential scale</i>	- Kualitas visual fasad negatif karena bangunan yang memiliki gaya berbeda diletakkan bersebelahan	- Tujuan: mengetahui dampak perubahan melalui persepsi visual - Metode: kuesioner, wawancara - Hasil (proposisi): berdampak negatif apabila memiliki gaya berbeda dan diletakkan bersebelahan
4.	Koridor Jl. R.E. Martadinata ditinjau dari Kelengkapan Elemen, Ukuran, Peletakan dan Material Jalur Pedestrian (Sabarilah Hasim et al., 2019)	- Analisis koridor terkait kelengkapan elemen, standar, dan material	- Survei dengan pengamatan dan pengukuran - Studi pustaka	-Koridor telah memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga aman dan nyaman digunakan	- Tujuan: mengetahui upaya pemerintah dalam memperkuat karakter kawasan
5.	Identifikasi Citra Kawasan Pecinan Dalam Proses Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta (Sudharsono & Bawole, 2023)	- Identifikasi elemen-elemen visual dan citra kawasan Pecinan di Yogyakarta	- Observasi lapangan untuk dokumentasi - Wawancara dengan penduduk lokal dan pemangku kepentingan -Analisis keterhubungan temuan dengan literatur terkait	- Elemen visual utama berupa gapura, lampion, warna merah, dan ornamen khas Tionghoa memperkuat karakter - Beberapa bangunan mengalami modernisasi - Upaya pelestarian dengan kegiatan seni dan festival budaya	- Tujuan: mengetahui karakter kawasan pecinan yang bertahan -Tujuan: mengetahui upaya pemerintah memperkuat karakter kawasan - Metode: wawancara dengan penduduk lokal dan pemangku kepentingan
6.	Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Sari et al., 2012)	- Identifikasi karakter pecinan - Analisis potensi dan masalah terkait pelestarian - Merumuskan strategi pelestarian	- Analisis persepsi masyarakat - Strategi pelestarian bangunan	- Pelestarian dapat dilakukan dengan mempertahankan fungsi bangunan seperti aslinya, bentuk bangunan deret, dan	- Tujuan: Identifikasi karakter yang bertahan di Pecinan - Metode: menggunakan persepsi masyarakat

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
		berbasis persepsi masyarakat		pelestarian bangunan asli	
7.	Pengaruh Fasade Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan (Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia Dan Singapura) (Harani & Motic, 2017)	- Analisis peran fasade bangunan dalam membangun karakter visual pecinan	- Metode kualitatif dengan fokus pada komponen fasad bangunan - Membandingkan karakter visual fasad bangunan dengan indikator keselarasan, pola, dan proporsi	- Kawasan Pecinan di Semarang menunjukkan pergeseran karakter visual karena modernisasi, sehingga lebih lemah dibandingkan Singapura dan Malaysia	- Tujuan: mengetahui karakter kawasan pecinan yang bertahan
8.	Struktur Dan Fungsi Desain Interior Rumah Peranakan Tionghoa Di Surakarta Pada Awal Abad Ke-20 (Hastuti, 2012)	- Mengkaji gaya rumah peranakan Tionghoa	- Kualitatif: analisis dokumen, observasi langsung, dan wawancara dengan pakar	- Ciri khas Pecinan Surakarta: atap Ngang Shan, penggunaan warna merah, dan pola deret	- Tujuan: Identifikasi karakter yang bertahan di pecinan - Metode: wawancara dengan pakar
9.	Karakteristik Koridor Jalan Ketandan Sebagai Potensi Kawasan Berdasarkan Teori Good City Form (Ismawarni & Mutiari, 2024)	- Menganalisis karakteristik Koridor Jalan Ketandan di Surakarta menggunakan kerangka Teori Good City Form	- Deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis literatur	- Adanya kegiatan ekonomi dan komunitas - Warisan dan budaya yang masih hidup di masyarakat - Adaptasi infrastruktur dengan penambahan koridor	- Tujuan: Identifikasi karakter yang bertahan di pecinan - Tujuan: Mengetahui upaya pemerintah dalam meningkatkan citra kawasan
10.	Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu (Binta & Roychansyah, 2017)	- Klasifikasi elemen pembentuk fasad bangunan di pecinan - Identifikasi elemen yang masih bertahan keasliannya	- Deskriptif kualitatif dengan analisis elemen fasad - Pengumpulan melalui observasi lapangan	- Warna hijau paling dominan - Bentuk pintu lipat menerus - Jendela memanjang ke bawah horizontal - Profil dominan terdiri dari dua lantai dengan atap pelana dan dinding lantai satu menjorok ke dalam	- Tujuan: Identifikasi karakter yang bertahan di pecinan
11.	Karakter Bangunan Sekitar Pasar Gede Ditinjau Dari Komparisasi	- Analisis karakteristik Jawa-China pada fasad pecinan	- Deskriptif kualitatif dengan analisis fasad bangunan	- Penggunaan jimat	- Tujuan: Identifikasi karakter yang

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
	Kebudayaan Etnis Jawa-China (Elvareta & Syamsiyah, 2024)			- Bentuk atap Ngan Shan dan Hsuan Shan	bertahan di pecinan
12.	Citra Visual Tugu Pal Putih Sebagai Landmark Kota Yogyakarta (Sadana et al., 2024)	- Identifikasi kekuatan visual elemen sebagai landmark	- Pendekatan kuantitatif engan analisis statistik deskriptif - Responden dibagi berdasarkan kedekatan dengan lokasi	- Elemen memiliki citra visual yang sangat kuat didukung oleh elemen arsitektur sekitarnya	- Tujuan: Identifikasi dampak berdasarkan persepsi visual - Metode: Menggunakan persepsi visual responden - Metode: Responden dibagi berdasarkan kedekatan dengan lokasi - Hasil (proposisi): positif apabila elemen yang ditambahkan mendukung eksisting
13.	Peran Citra Visual terhadap Daya Tarik Kawasan Wisata Malioboro (Sadana, 2016)	- Identifikasi peran citra visual terhadap daya tarik kawasan	- Pendekatan kualitatif dengan diferensial semantik - Simulasi visual koridor dengan foto berwarna	- Aspek visual yang lebih tenang cenderung lebih disukai - Aspek visual dengan banyak pepohonan lebih disukai	- Tujuan: Identifikasi dampak berdasarkan persepsi visual - Metode: menggunakan simulasi visual kepada responden - Metode: kuesioner <i>diferential semantic</i> - Hasil (proposisi): positif bila lebih tenang dan memiliki banyak pepohonan
14.	Persepsi visual penghuni dan pengunjung terhadap Landmark di Kawasan Banten Lama (Sangiru, 2018)	-Identifikasi landmark berdasarkan persepsi visual - Identifikasi kriteria landmark menurut penghuni	- Metode persepsi visual dengan skala rating	- 3 objek landmark - Faktor yang memengaruhi persepsi: usia, pendidikan, pekerjaan - Perlunya revitalisasi atau	- Tujuan: identifikasi upaya pemerintah dalam mempertahankan citra kawasan, identifikasi

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
		- Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi terhadap landmark		rekonstruksi bangunan heritage agar mencerminkan ciri khas eksisting	berdasarkan persepsi visual - Hasil (proposisi): dipengaruhi kriteria responden, upaya revitalisasi atau rekonstruksi bangunan heritage dari pemerintah
15.	Kualitas Visual Fasad Bangunan di Kawasan Pecinan Kota Makassar Berdasarkan Persepsi Masyarakat (Mardhatillah et al., 2022)	- Menilai peran fasad terhadap kualitas visual kawasan berdasarkan persepsi visual	- Pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner - Responden dibagi 2 kriteria berdasarkan pekerjaan arsitektur dan non-arsitektur	- Persepsi kelompok arsitektur dan non-arsitektur menunjukkan perbedaan elemen yang diamati - Kelompok arsitek menyatakan kualitas visualnya negatif karena elemen fasad tidak memenuhi (irama, proporsi, perulangan, bukaan, material, warna, dan ornamen) - Kelompok non-arsitek menyatakan kualitas visualnya positif karena berfokus pada estetika - Perlunya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian	- Tujuan: identifikasi upaya pemerintah dalam mempertahankan karakter kawasan, identifikasi dampak pengembangan terhadap citra kawasan - Metode: narasumber dibagi berdasarkan pekerjaan - Hasil (proposisi): dipengaruhi upaya pemerintah apakah sudah melibatkan masyarakat, dipengaruhi elemen fasad (irama, proporsi, perulangan, bukaan, material, warna, dan ornamen) dan estetika
16.	Enabling urban systems transformations: co-developing national and local strategies (Webb et al., 2023)	- Pengembangan strategi transformasi sistem urban dari lokal hingga nasional	- Melibatkan kolaborasi peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat - Pengumpulan data dengan wawancara, lokakarya, survei,	- 4 faktor utama pendorong transformasi urban: desain ko-evolusi, keterlibatan pemangku kepentingan, kohesi institusi,	- Tujuan: Identifikasi upaya pemerintah dalam memperkuat karakter kawasan - Metode: narasumber

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
			dan kajian literatur	dan pengembangan pengetahuan - Pentingnya integrasi lokal dan nasional dalam perencanaan strategi, serta pendekatan berbasis konteks lokal	dapat melibatkan pakar, pemerintah, dan masyarakat - Hasil (proposisi): Upaya kolaborasi dan integrasi lintas sektor dan lintas skala, pendekatan berbasis lokal
17.	The Usage and Constraints of Urban River Corridor from a Socio-ecological Perspective: a Systematic Review (Lin et al., 2024)	- Meninjau faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan, kendala, dan tingkat kepuasan terhadap koridor sungai perkotaan - Analisis hubungan antar faktor melalui perspektif sosial-ekologi	- Pendekatan tinjauan sistematis PRISMA - Melibatkan 59 artikel dengan kriteria tertentu - Analisis data menggunakan CCAT dan <i>mixed methods</i>	- Faktor yang memengaruhi adalah individu, sosial, fisik, dan kualitas lingkungan - Kendala disebabkan oleh rasa ketidakamanan, jarak akses, dan kurangnya fasilitas - Rekomendasi untuk meningkatkan desain berkelanjutan dan inklusif	- Tujuan: Identifikasi dampak penambahan elemen terhadap persepsi - Hasil (proposisi): dipengaruhi rasa keamanan, jarak akses, dan fasilitas fungsional, desain berkelanjutan dan inklusif
18.	Understanding Urban Perception with Visual Data: A Systematic Review (Ito et al., 2024)	- Memahami persepsi visual perkotaan melalui tinjauan sistematis	- Pendekatan semi-otomatis dengan <i>machine learning</i> - Menyaring, mengkategorikan, dan menganalisis 393 jurnal relevan	- Elemen visual pada perkotaan berperan pada persepsi visual - Elemen visual meliputi: lingkungan perkotaan, <i>walkability</i> , keberadaan unsur alam, desain bangunan - Data visual yang digunakan meliputi foto, street view, video, VR, dan gambar udara - Potensi dan peluang kedepan: memanfaatkan teknologi yang ada, analisis hubungan kausal	- Tujuan: Peluang identifikasi hubungan kausal antara elemen visual dan persepsi visual - Metode: memanfaatkan teknologi - Metode: aspek amatan berupa keberadaan unsur alam, <i>walkability</i> , dan desain bangunan eksisting

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
				antara elemen visual dan persepsi visual	
19.	Kajian Pengaruh Kekuasaan Pemerintah Era Poskolonial Terhadap Arsitektur Di Medan (Silaban et al., 2018)	- Analisis kebijakan pemerintah era poskolonial memengaruhi arsitektur Indonesia - Mengetahui bagaimana kebijakan politik memengaruhi gaya dan bentuk arsitektur	- Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif - Sumber data dari wawancara, analisis jurnal, dan observasi lapangan	- Gaya arsitektur modern dan monumental memengaruhi pembangunan - Beberapa bangunan mencerminkan pengaruh kebijakan politik - Elemen desain menunjukkan adaptasi gaya arsitektur modern - Meski terpengaruh kebijakan pemerintah, arsitektural tetap merespon kondisi lokal dan kebutuhan setempat	- Tujuan: mengetahui upaya pemerintah untuk memperkuat karakter - Hasil (proposisi): merespon kondisi lokal dan kebutuhan, dipengaruhi kebijakan pemerintah
20.	Evaluating Perceived Cultural Ecosystem Services in Urban Green Spaces Using Big Data and Machine Learning: Insights from Fragrance Hill Park in Beijing, China (Fu et al., 2025)	- Evaluasi persepsi pengguna terhadap revitalisasi taman kota	- Identifikasi tema dari ulasan pengguna di platform media - Evaluasi opini pengguna - Menentukan prioritas berdasarkan evaluasi dan kepentingan	- Positif pada aspek kesejarahan, kesejahteraan mental, dan keterlibatan religius - Negatif karena kurangnya fungsionalitas fasilitas	- Tujuan: mengetahui upaya pemerintah untuk memperkuat karakter - Tujuan: mengetahui dampak melalui persepsi pengguna - Hasil (proposisi): positif apabila melibatkan nilai budaya dan fungsional
21.	Mengelola Yang Terbengkalai Menjadi Fungsional Studi Preseden: Proyek Urban Splash Di Inggris (Purwantiasning, 2017)	- Identifikasi metode yang tepat untuk pemeliharaan bangunan tua bersejarah - Menentukan revitalisasi agar bangunan dapat	- Studi preseden: analisis proyek revitalisasi bangunan tua di Inggris - Studi kelayakan dan analisis kondisi bangunan tua di lokasi	- Metode adaptive reuse sebagai Solusi terbaik - Perlunya kerja sama antara pemerintah lokal, pusat, dan investor agar berkelanjutan	- Tujuan: mengetahui upaya pemerintah untuk memperkuat karakter - Tujuan: mengetahui dampak

No.	Judul (Penulis, tahun)	Tujuan/fokus	Metode	Hasil	Relevansi
		berfungsi kembali			penambahan elemen - Hasil (proposisi): upaya <i>adaptive reuse</i> untuk mempertahankan kawasan, pentingnya fungsionalitas secara sosial, ekonomi, dan budaya

Sumber: Peneliti, 2025

Hasil pada Tabel 2.1 menunjukkan relevansi antara penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Relevansi ini meliputi tujuan/fokus penelitian, metode penelitian, dan proposisi penelitian seperti yang tertera pada Tabel 2.1. Berdasarkan studi penelitian terdahulu, untuk mengetahui karakter pecinan yang masih bertahan dapat dilakukan dengan observasi lapangan pada fasad bangunan, wawancara dengan pakar ahli atau pemangku kepentingan, hingga pemahaman persepsi pengunjung (Binta & Roychansyah, 2017; Elvareta & Syamsiyah, 2024; Harani & Motic, 2017; Hastuti, 2012; Ismawarni & Mutiari, 2024; Sari et al., 2012; Sudharsono & Bawole, 2023). Hasil penelitian-penelitian tersebut kemudian menunjukkan bahwa karakter pecinan dapat dikenali dari:

- Ornamen berupa lampion, gapura, dan jimat (Elvareta & Syamsiyah, 2024; Sudharsono & Bawole, 2023)
- Dominasi warna merah (Hastuti, 2012; Sudharsono & Bawole, 2023)
- Kegiatan komunitas lokal seperti perdagangan dan pagelaran budaya (Ismawarni & Mutiari, 2024; Sudharsono & Bawole, 2023)
- Bentuk bangunan deret dan ruko karena pengaruh modernisasi (Harani & Motic, 2017; Hastuti, 2012; Sari et al., 2012)
- Atap pelana atau Ngang Shan (Binta & Roychansyah, 2017; Elvareta & Syamsiyah, 2024; Hastuti, 2012)
- Bukaannya berupa pintu lipat dengan jendela memanjang kebawah (Binta & Roychansyah, 2017)
- Terdiri dari 2 lantai dengan bagian lantai 1 lebih menjorok kearah dalam (Binta & Roychansyah, 2017)

Berkaitan dengan tujuan kedua penelitian yang berfokus pada upaya pemerintah dalam mempertahankan karakter kawasan dapat ditelusuri dengan observasi langsung dan wawancara bersama pemangku kepentingan atau pakar (Fu et al., 2025; Ismawarni & Mutiari, 2024; Purwantiasning, 2017; Raubaba, 2015; Sabarilah Hasim et al., 2019; Silaban et al., 2018; Sudharsono & Bawole, 2023; Webb et al., 2023). Hasil penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa upaya pemerintah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan karakter kawasan meliputi:

- Adaptasi infrastruktur seperti penyeragaman fasad atau penambahan koridor (Ismawarni & Mutiari, 2024; Raubaba, 2015)

- Kebijakan yang diberlakukan untuk menciptakan kerapian, keteraturan, dan memenuhi standar (Raubaba, 2015; Sabarilah Hasim et al., 2019; Silaban et al., 2018)
- Kolaborasi dan keterlibatan dengan masyarakat setempat, pemerintah lokal, dan investor (Mardhatillah et al., 2022; Purwantiasning, 2017; Raubaba, 2015; Webb et al., 2023)
- Pengadaan kegiatan seni dan festival budaya (Sudharsono & Bawole, 2023)
- Pendekatan berbasis lokal dan merespon kebutuhan lokal (Silaban et al., 2018; Webb et al., 2023)
- Revitalisasi, rekonstruksi, dan *adaptive reuse* terhadap bangunan heritage eksisting (Fu et al., 2025; Purwantiasning, 2017; Sangiru, 2018)

Berkaitan dengan tujuan ketiga penelitian yang berfokus untuk mengetahui dampak pengembangan kawasan terhadap citra kawasan dapat ditelusuri melalui observasi, wawancara, dan kuesioner (Purwantiasning, 2017; Raubaba, 2015; Sadana et al., 2024; Saputra & Hartanti, 2019). Pada beberapa penelitian memiliki kesamaan dalam proses evaluasi dampak tersebut, yaitu menggunakan persepsi visual pengunjung (Lin et al., 2024; Mardhatillah et al., 2022; Raubaba, 2015; Sangiru, 2018). Metode ini juga disebutkan sebagai peluang kedepannya untuk analisa hubungan kausal antara elemen visual dan persepsi visual, dengan ditunjang pemanfaatan teknologi modern (Ito et al., 2024). Lebih lanjut, dalam memperoleh informasi tersebut dari responden, beberapa penelitian membagi kategori responden berdasarkan pekerjaan dan kedekatan lokasi (Mardhatillah et al., 2022; Sadana, 2016; Sangiru, 2018). Hasil penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa dampak pengembangan kawasan atau penambahan elemen terhadap citra kawasan dapat bersifat positif dan negatif, dengan faktor-faktor sebagai berikut:

- Fungsionalitas, *inklusif*, dan berkelanjutan (Lin et al., 2024; Purwantiasning, 2017; Saputra & Hartanti, 2019)
- Kesesuaian dengan gaya atau karakter, sosial, ekonomi, dan budaya setempat (Batata, 2012; Ito et al., 2024; Purwantiasning, 2017; Sadana et al., 2024; Saputra & Hartanti, 2019)
- Keberadaan unsur alam seperti pepohonan dan air (Ito et al., 2024; Sadana, 2016)
- Kategori responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan (Mardhatillah et al., 2022; Sangiru, 2018)
- Teori desain pada elemen pembentuk fasad meliputi irama, proporsi, bukaan, material, warna, dan ornamen (Mardhatillah et al., 2022; Raubaba, 2015; Sadana, 2016)
- Keamanan (Lin et al., 2024)
- *Walkability* (Ito et al., 2024)

Sehingga untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dapat memperkaya penelitian, sekaligus dapat dikaitkan hubungannya dengan Kajian Teori pada bagian 2.1 untuk menentukan metode dan memperoleh proposisi penelitian.

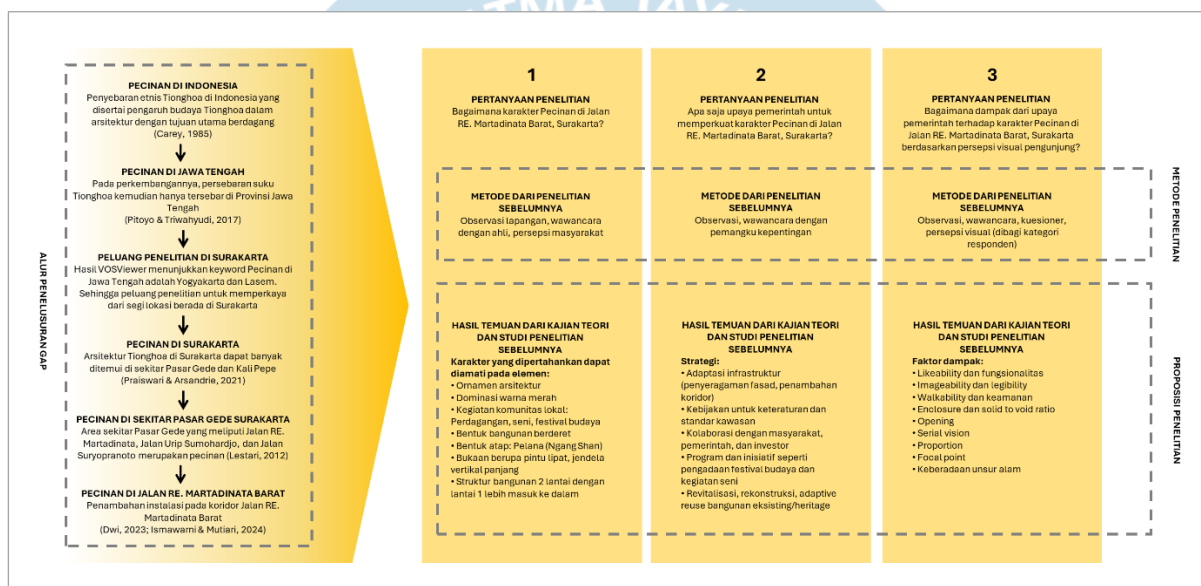
2.2.2 Kesenjangan Penelitian

Penelusuran kesenjangan penelitian juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi *VOSViewer* untuk mengetahui gap penelitian. Hasil *Network Visualization* dari *VOSviewer* dengan kata kunci arsitektur, Tionghoa, pecinan, dan Jawa Tengah dilakukan dengan metode

Harapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pengembangan agar sesuai dengan identitas Pecinan Surakarta, menjadi panduan bagi perencana kota dalam strategi peningkatan karakter yang memenuhi keselarasan dan keseimbangan, serta sebagai referensi metodologi berbasis VR dalam kajian persepsi visual, sehingga dapat diterapkan dalam penelitian lanjutan terkait pengelolaan kawasan lainnya di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hasil studi dari kajian teori dan penelitian terkait memberikan gambaran terhadap pertanyaan penelitian. Sehingga, secara garis besar kerangka pemikiran peneliti terkait tinjauan pustaka dan kesenjangan penelitian dapat diamati pada Gambar 2.3. Hasil kerangka ini kemudian mengerucut menjawab kebutuhan metode penelitian dan proposisi penelitian.



Gambar 2. 3 Kerangka pemikiran
(Sumber: Peneliti, 2025)

2.4 Proposisi

Proposisi penelitian yang diperoleh dari hasil tinjauan pustaka merujuk pada Gambar 2.3. Pertanyaan penelitian yang pertama terkait kondisi karakter eksisting Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat diperkirakan ditunjukkan dari elemen fisik dan non-fisik. Elemen fisik berupa elemen fasad yang bertahan meliputi ornamen khas Tionghoa, warna merah, bentuk bangunan ruko/deret, atap pelana atau Ngang Shan, pintu lipat, bentuk jendela vertikal memanjang, serta bentuk fasad yang terdiri dari 2 lantai dengan lantai 1 menjorok ke arah dalam. Sedangkan elemen non-fisik berasal dari kegiatan yang berlangsung di kawasan pecinan, seperti kegiatan perdagangan, seni, hingga festival budaya.

Pertanyaan penelitian yang kedua terkait upaya pemerintah untuk memperkuat karakter Pecinan di Jalan RE. Martadinata Barat selain melalui penambahan koridor, diperkirakan melalui adaptasi infrastruktur, penerapan kebijakan, kolaborasi dengan pihak lain, revitalisasi atau rekonstruksi bangunan heritage di kawasan, hingga program atau inisiatif lainnya.

Pertanyaan penelitian yang ketiga terkait dampak dari upaya pemerintah dalam mempertahankan karakter di koridor Pecinan Jalan RE. Martadinata Barat, Surakarta berdasarkan persepsi visual diperkirakan dapat positif ataupun negatif bergantung pada beberapa aspek, meliputi *likeability*, fungsionalitas, *imageability*, *legibility*, *walkability*, keamanan, *enclosure*, *solid to void ratio*, *opening*, *serial vision*, *proportion*, *focal point*, dan keberadaan unsur alam.

Proposisi penelitian ini memiliki gambaran dan acuan berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian serupa terdahulu. Kemudian untuk hasil akhir penelitian dapat dipastikan pada akhir, setelah penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data lapangan yang diperoleh peneliti.

